

## Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

### *The Related Factors to Medication Adherence in Type 2 Diabetes Mellitus Patients*

Agata Della\*, Paulus Subiyanto, Avin Maria  
Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta

**Submitted:** 12 Desember 2022

**Revised:** 27 Februari 2023

**Accepted:** 10 Maret 2023

#### ABSTRACT

**Background:** Pharmacological therapy with oral antidiabetic medications is the main option for patients with type 2 diabetes mellitus whose blood glucose level have failed to be controlled with diet and exercise. Identifying patient non-adherence in outpatient treatment is important in order to manage therapy effectively, prevent more complications, and improve the quality of life of patients with type 2 diabetes mellitus. However, factors related to medication adherence in patients with type 2 diabetes mellitus need further study.

**Objective:** To determine the factors related to medication adherence in patients with type 2 diabetes mellitus at Panti Rini Hospital.

**Method:** This study was a quantitative cross sectional using accidental sampling between January 13th - 27th 2022. Total respondents in this study were 60 respondents who fit the inclusion and exclusion criteria. The questionnaires were included demographic data, self-motivation, family support, health worker support, and the Medication Adherence Report Scale (MARS) which was valid and reliable. Data analysis used univariate test, bivariate test with chi square test, and logistic regression test.

**Results:** The results of the related factors were age (p value 0,036), gender (p value 0,045), occupation (p value 0,014), self-motivation (p value 0,000), family support (p value 0,002), and health worker support (p value 0,028). The final result of multivariate logistic regression analysis resulted in the most dominant factor, self-motivation (OR 26,488), which had a 26 times more effect on behavioral changes in adherence than other factors.

**Conclusion:** Self-motivation, family support, gender, age, health worker support, and occupation have significant affect to medication adherence in type 2 diabetes mellitus patients at Panti Rini Hospital. However, the most dominant factor was self motivation.

**Keywords:** patient medication adherence; type 2 diabetes mellitus

#### ABSTRAK

**Latar belakang:** Intervensi farmakologis dengan obat *antidiabetes* secara oral menjadi pilihan utama pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kadar glukosa darah yang gagal dikendalikan melalui program diet dan olahraga. Pentingnya mengidentifikasi pasien yang tidak patuh dalam pengobatan rawat jalan, agar pasien dapat melaksanakan terapi dengan efektif, mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut, dan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. Namun, faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes tipe 2 masih perlu dikaji lebih mendalam.

**Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini.

**Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif *cross sectional* menggunakan *accidental sampling* yang dilaksanakan pada 13 – 27 Januari 2022. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kuesioner yang digunakan meliputi data demografi, motivasi diri, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan *Medication Adherence Report Scale* (MARS) yang sudah valid dan reliabel. Analisis data yang digunakan yaitu uji *univariat*, uji *bivariat* menggunakan uji *Chi Square*, dan uji regresi logistik.

**Hasil:** Hasil faktor yang berhubungan dengan kepatuhan, yaitu usia ( $p=0,036$ ), jenis kelamin ( $p=0,045$ ), pekerjaan ( $p=0,014$ ), motivasi diri ( $p=0,000$ ), dukungan keluarga ( $p=0,002$ ), dan dukungan tenaga kesehatan ( $p=0,028$ ). Hasil akhir analisis *multivariat* regresi logistik diperoleh faktor yang paling dominan, yaitu motivasi diri (OR 26,488) yang artinya motivasi diri memiliki pengaruh 26 kali lebih besar dalam perubahan perilaku kepatuhan dibanding faktor lain.

**Simpulan:** Motivasi diri, dukungan keluarga, jenis kelamin, usia, dukungan tenaga kesehatan, dan pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini. Namun, faktor yang dominan adalah motivasi diri.

**Kata kunci:** diabetes melitus tipe 2; kepatuhan pengobatan pasien

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang dan dapat menimbulkan komplikasi di berbagai organ, serta dapat menjadi kronis ketika pankreas tidak mampu menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif.<sup>1</sup> Kasus diabetes melitus yang paling banyak dijumpai adalah kasus pada penderita diabetes melitus tipe 2, sedangkan untuk kasus diabetes melitus tipe 1 jarang ditemukan di Indonesia.<sup>2</sup> Diabetes melitus tipe 2 terjadi karena hilangnya sekresi insulin sel beta yang terjadi secara progresif.<sup>3</sup>

Jumlah penderita diabetes melitus selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data International Diabetes Federation<sup>4</sup> diperkirakan pada tahun 2045 jumlah pasien diabetes melitus akan meningkat menjadi 700 juta orang. Sebanyak 374 juta orang berisiko terkena diabetes melitus tipe 2. Menurut World Health Organization,<sup>1</sup> Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak di dunia. Jumlah penderita diabetes melitus di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri menduduki peringkat ke-3 terbanyak di Indonesia dengan persentase sebanyak 3,7%.<sup>5</sup>

Menurut Fatimah,<sup>6</sup> salah satu pilar dalam manajemen diabetes melitus tipe 2, yaitu intervensi farmakologis dengan obat *antidiabetes* secara oral maupun suntikan. Pemberian terapi *antidiabetes* oral menjadi pilihan utama pada pasien diabetes melitus tipe 2 ringan sampai sedang, yang kadar glukosa darahnya gagal dikendalikan dengan program diet dan olahraga.

Tingkat keberhasilan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 sangat dipengaruhi oleh adanya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Ketidakepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian gagalnya pengontrolan gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.<sup>7</sup> Mengidentifikasi pasien yang tidak patuh dalam pengobatan rawat jalan merupakan hal yang penting, agar terapi dapat terlaksana dengan efektif dan mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut, sehingga akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2.<sup>8,9</sup>

Menurut Lawrence Green yang disitasi oleh Notoatmodjo,<sup>10</sup> perilaku kepatuhan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terdiri atas usia, jenis

kelamin, pendidikan, dan motivasi; faktor *pemungkin/pendukung (enabling factors)* yang terdiri atas fasilitas kesehatan dan akses informasi; serta faktor penguat (*reinforcing factors*) yaitu dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga. Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 adalah usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, motivasi, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan.<sup>11-13</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan di Asia (Ras Malaysia, India dan China) oleh Lee *et al.*<sup>14</sup> menunjukkan bahwa dari 382 responden, terdapat 218 responden (57,1%) memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat dan sebanyak 164 responden (42,9%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Hasil penelitian serupa juga dilakukan di beberapa puskesmas di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul menunjukkan hasil dari 200 responden, terdapat 114 (57%) responden dengan tingkat kepatuhan rendah.<sup>15</sup> Menurut penelitian Akrom *et al.*,<sup>12</sup> rendahnya kepatuhan pasien DM dalam penelitian dikarenakan sering lupa minum obat sebanyak 14,3% dan sering minum obat kurang dari petunjuk sebenarnya sebanyak 12,7%. Faktor yang paling signifikan berhubungan terhadap kepatuhan minum obat dalam penelitian adalah pekerjaan dengan  $p=0,02$ .<sup>12</sup>

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini, melalui wawancara pada 6 pasien diabetes melitus tipe 2 yang menerima terapi obat antidiabetes oral, didapatkan 3 pasien diabetes melitus tipe 2 mengatakan bahwa mereka memiliki kepatuhan tinggi dalam minum obat sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dan ketika kontrol rutin diperoleh hasil kadar glukosa darah yang relatif stabil dan dalam rentang normal. Sementara itu, 3 pasien lainnya mengatakan pernah kambuh mengalami hasil kadar glukosa darah tinggi saat kontrol rutin. Hasil kadar glukosa darah tinggi yang dialami pasien diabetes melitus tipe 2 tersebut salah satunya disebabkan karena kepatuhan yang rendah dalam minum obat. Responden mengatakan, untuk faktor-faktor pemungkin/pendukung (*enabling factors*) seperti fasilitas kesehatan dan akses informasi sudah baik.

Sampai saat ini, belum pernah dilakukan penelitian terkait faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani rawat jalan di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Panti Rini. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *accidental*

*sampling*. Selama 2 minggu (13 – 27 Januari 2022), sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 60 pasien diabetes melitus tipe 2. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RS Panti Rini yang mendapatkan terapi obat *antidiabetes* oral (OAD); bersedia menjadi responden penelitian; dan berusia >18 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan kuesioner.

Kuesioner yang digunakan sejumlah 5 jenis kuesioner yang meliputi data demografi, motivasi diri, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan *Medication Adherence Report Scale* (MARS). Kuesioner sudah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *r* tabel 0,632 dan *Cronbach's Alpha* kuesioner motivasi diri sebesar 0,948; kuesioner dukungan keluarga sebesar 0,950; dan kuesioner dukungan tenaga kesehatan sebesar 0,921. Kuesioner motivasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan yang disusun oleh peneliti menggunakan acuan skala *Likert*. Masing-masing kuesioner terdiri dari 10 pernyataan.

Petunjuk penilaian yang digunakan berdasarkan perhitungan program SPSS untuk mengetahui *mean* serta skor minimal dan maksimal dari masing-masing variabel. Nilai motivasi dikatakan tinggi dengan rentang 43–50 dan hasil perhitungan nilai motivasi rendah dengan rentang 29–42. Hasil perhitungan dukungan keluarga dikatakan baik dengan rentang 38–50 dan kurang jika ada di rentang 14–37. Hasil perhitungan dukungan tenaga kesehatan dikategorikan baik dengan rentang 46–50 dan kurang jika dalam rentang 36 – 45.

Kuesioner *Medication Adherence Report Scale* (MARS) sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Alfian *et al.*<sup>16</sup> yang berupa daftar pernyataan, berisi 5 pertanyaan untuk mengetahui kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2. Kuesioner sudah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *r* tabel 0,396 dan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,803, sehingga peneliti tidak perlu melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali. Jika hasil perhitungan nilai kepatuhan 25 berarti termasuk kategori tinggi, sedangkan hasil perhitungan nilai kepatuhan <25 berarti masuk kategori rendah.

Semua sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden, diminta untuk menandatangani *informed consent*. Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan izin kelayakan etik penelitian dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes Bethesda Yakkum dengan nomor 197/KEPK.02.01/XII/2021. Peneliti melakukan analisis deskriptif dengan memaparkan data dalam bentuk tabel distribusi dari setiap variabel penelitian, analisis *bivariat* dilakukan dengan uji *Chi Square*, dan analisis *multivariat* dengan regresi logistik.

## HASIL

Karakteristik responden pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini tersaji dalam Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini mayoritas belum tergolong lansia (<60 tahun), berjenis kelamin perempuan, memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, dan bekerja.

Gambaran motivasi diri, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan tingkat

kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini tersaji dalam Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi motivasi menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki motivasi diri tinggi sebanyak 40 responden (66,7%). Pada dukungan keluarga menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki dukungan keluarga yang baik sejumlah 35 responden (58,4%). Sementara untuk dukungan tenaga kesehatan, menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki dukungan tenaga kesehatan yang baik sebanyak 40 responden (66,7%). Untuk tingkat kepatuhan pengobatan menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi, yaitu sejumlah 33 responden (55%).

**Tabel 1. Karakteristik responden pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta (n=60)**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Belum lansia (< 60 tahun)	38	63,3
Lansia: usia (≥ 60 tahun)	22	36,7
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	33	55,0
Laki-laki	27	45,0
<b>Pendidikan</b>		
SD	12	20,0
SMP	12	20,0
SMA	21	35,0
Perguruan tinggi	15	25,0
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	26	43,3
Bekerja	34	56,7

**Tabel 2. Distribusi frekuensi motivasi diri, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini (n=60)**

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Motivasi diri</b>		
Rendah (29-42)	20	33,3
Tinggi (43-50)	40	66,7
<b>Dukungan keluarga</b>		
Kurang (14-37)	25	41,6
Baik (38-50)	35	58,4
<b>Dukungan tenaga kesehatan</b>		
Kurang (36-45)	20	33,3
Baik (45-50)	40	66,7
<b>Kepatuhan</b>		
Rendah (<25)	27	45
Tinggi (25)	33	55

Hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, motivasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini tersaji dalam Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 ditunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah terjadi pada responden dengan kategori usia

belum lansia (<60 tahun), berjenis kelamin laki-laki, dan bekerja. Dari hasil uji Chi Square didapatkan nilai  $p < 0,05$  untuk semua variabel, kecuali pendidikan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pengobatan DM tipe 2 berhubungan dengan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Responden yang memiliki kepatuhan pengobatan tinggi, juga memiliki motivasi diri yang tinggi, dukungan keluarga baik, dan dukungan tenaga kesehatan juga baik. Dari hasil uji didapatkan ketiga variabel ini memiliki  $p$  value  $< 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan penderita DM tipe 2 berhubungan dengan motivasi diri, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan.

**Tabel 3. Hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, motivasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan pasien**

Variabel	Kepatuhan				p value
	Rendah		Tinggi		
	f	%	f	%	
<b>Usia</b>					<b>0,036*</b>
Belum lansia (< 60 tahun)	21	35,0	17	28,3	
Lansia ( $\geq$ 60 tahun)	6	10,0	16	26,7	
<b>Jenis Kelamin</b>					<b>0,045*</b>
Perempuan	11	18,3	22	36,7	
Laki-laki	16	26,7	11	18,3	
<b>Pendidikan</b>					0,603
SD-SMP	13	11,7	13	14,3	
SMA- Perguruan tinggi	14	15,3	20	18,7	
<b>Pekerjaan</b>					<b>0,014*</b>
Tidak bekerja	7	11,7	19	31,7	
Bekerja	20	33,3	14	23,3	
<b>Motivasi diri</b>					<b>0,000*</b>
Rendah	17	28,3	3	5,0	
Tinggi	10	16,7	30	50,0	
<b>Dukungan keluarga</b>					<b>0,002*</b>
Kurang	17	28,3	8	13,3	
Baik	10	16,7	25	41,7	
<b>Dukungan tenaga kesehatan</b>					<b>0,028*</b>
Kurang	13	21,7	7	11,7	
Baik	14	23,3	26	43,3	

Keterangan: \*) signifikan  $p < 0,05$

Hasil analisis bivariat didapatkan 6 variabel yang berhubungan dengan kepatuhan pasien minum obat. Oleh karena itu, harus dilanjutkan dengan analisis multivariat untuk mengetahui bagaimana hubungan keenam variabel tersebut secara bersama. Hasil akhir analisis multivariat tersaji dalam Tabel 4.

Dari Tabel 4 diketahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2, yaitu motivasi diri (OR=26.488; 95%CI; (3.919-179.026)). Responden dengan motivasi diri yang tinggi, memiliki pengaruh 26 kali lebih besar dalam perubahan perilaku kepatuhan dibanding faktor lain.

**Tabel 4. Hasil Akhir Analisis Multivariat Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini (n=60)**

Tahapan analisis	Variabel	Koefisien	p value	OR	95%CI
Langkah 1	Jenis kelamin	-2,906	0,009	0,055	0,006-0,480
	Pekerjaan	-1,324	0,128	0,266	0,049-1,460
	Usia	0,316	0,749	1,372	0,197-9,546
	Motivasi diri	3,573	0,002	35,613	3,550-357,310
	Dukungan keluarga	3,203	0,004	24,608	2,866-211,280
	Dukungan tenaga kesehatan	-0,820	0,435	0,440	0,056-3,444
	Konstanta	-3,491	0,206	0,030	
Langkah 2	Jenis kelamin	-2,901	0,009	0,055	0,006-0,483
	Pekerjaan	-1,410	0,089	0,244	0,048-1,237
	Motivasi diri	3,671	0,001	39,292	4,132-373,652
	Dukungan keluarga	3,176	0,004	23,956	2,89-202,825
	Dukungan tenaga kesehatan	-0,766	0,458	0,465	0,061-3,519
	Konstanta	-3,164	0,216	0,042	
Langkah 3	Jenis kelamin	-2,735	0,009	0,065	0,008-0,512
	Pekerjaan	-1,399	0,088	0,247	0,049-1,233
	Motivasi diri	2,277	0,001	26,488	3,919-179,026
	Dukungan keluarga	3,026	0,004	20,605	2,588-164,020
	Konstanta	-3,820	0,120	0,022	

## PEMBAHASAN

Lebih dari separuh responden termasuk dalam usia belum lansia (<60 tahun), sebanyak 38 (63,3%) responden. Sebaran usia pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta, hanya terdapat 3 pasien yang berusia di bawah 40 tahun dan mayoritas pasien berusia antara 40 - 59 tahun. Hal ini terjadi karena mulai usia 40 tahun tubuh mengalami proses penuaan, berupa penurunan fisiologis yang menyebabkan berkurangnya kemampuan sel, termasuk salah satunya sel beta pankreas dalam memproduksi insulin. Semakin bertambah usia, pada golongan dewasa maupun lansia, mengakibatkan kadar glukosa darah meningkat dan mengganggu sirkulasi darah.<sup>3,17</sup>

Lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 33 (55%) responden. Perempuan berpeluang lebih besar terkena diabetes melitus tipe 2 karena kondisi *premenstrual syndrome* dan pasca-menopause mengakibatkan gangguan hormon estrogen, yang membuat distribusi lemak dalam tubuh terakumulasi di tempat tertentu dan berpengaruh terhadap penurunan sensitivitas reseptor insulin. Hal ini berakibat pada meningkatnya kadar glukosa dalam tubuh.<sup>3,17</sup>

Kurang dari separuh tingkat pendidikan responden adalah SMA sejumlah 21 (35%) responden. Menurut Mamangkey, Kapantow, & Ratag,<sup>18</sup> semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki dan mudah untuk menerima informasi terkait kesehatan dan penyakit diabetes melitus tipe 2 yang sedang dialami.

Lebih dari separuh responden tergolong masih aktif bekerja, sebanyak 34 (56,7%).

Banyaknya pasien yang bekerja dibanding yang tidak bekerja, sejalan dengan jumlah usia produktif (belum lansia) yang lebih banyak. Penyebab terbesar mereka mengalami diabetes melitus tipe 2 karena kesibukan, kebiasaan kurang tidur pada seseorang yang bekerja juga mengakibatkan terganggunya hormon pengatur makanan dan keseimbangan energi.<sup>19</sup>

Sebanyak 40 (66,7%) responden memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi yang tinggi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta dikarenakan kebanyakan pasien sudah menjaga kadar gula darah agar dalam rentang normal, menerapkan kebiasaan baik untuk menghindari komplikasi, memiliki semangat untuk menjalani pengobatan diabetes melitus tipe 2.

Lebih dari separuh responden memiliki dukungan keluarga yang baik, sejumlah 35 (58,4%) responden. Menurut Yanto & Setyawati<sup>20</sup> keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung paling utama bagi pasien. Kesadaran keluarga yang tinggi terhadap pentingnya menjaga dan merawat salah satu anggota keluarganya yang mengalami diabetes melitus tipe 2 menjadi hal yang membuat dukungan keluarga pada pasien diabetes melitus tipe 2 mayoritas tergolong baik.

Lebih dari separuh responden memiliki dukungan tenaga kesehatan dalam kategori baik, yakni sejumlah 40 (66,7%) responden. Dukungan tenaga kesehatan yang baik sangat diperlukan oleh pasien diabetes melitus tipe 2 sebagai bentuk dukungan dari luar yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, terutama pada pengobatan diabetes melitus tipe 2.<sup>21</sup>

Tingkat kepatuhan yang tinggi ditunjukkan oleh 33 (55%) responden. Tingkat kepatuhan yang tinggi pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta disebabkan karena faktor jenis kelamin perempuan, motivasi diri yang tinggi, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan yang baik pada pasien.<sup>22</sup>

Terdapat hubungan dengan nilai  $p=0,036$  antara usia dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Kecenderungan pasien diabetes melitus tipe 2 sejalan dengan hasil penelitian Andarmoyo *et al.*,<sup>22</sup> yaitu responden yang termasuk dalam kategori usia produktif (belum lansia) cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah. Usia berpengaruh terhadap kepatuhan dalam menerapkan terapi farmakologi. Tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah pada pasien usia produktif (belum lansia) dikaitkan dengan status ekonomi yang belum stabil dan keinginan untuk memprioritaskan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu. Hal ini membuat pasien usia produktif (belum lansia) jadi mengesampingkan kondisi kesehatannya, termasuk kepatuhan dalam menjalankan pengobatan diabetes melitus tipe 2 yang dialami. Semakin bertambah usia, maka akan semakin terbentuk sikap untuk mempertahankan dan menjaga kesehatan diri, sehingga meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan.<sup>23</sup>

Terdapat hubungan dengan nilai  $p=0,045$  antara jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Hal ini



menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan lebih patuh dalam pengobatan. Dalam hal ini, biasanya perempuan lebih taat dan teratur dalam menjaga kesehatan, termasuk dalam menjalani pengobatan diabetes melitus tipe 2 daripada laki-laki.<sup>22,24</sup> Hal ini juga didukung data jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta lebih banyak dialami oleh perempuan, sehingga berpengaruh juga terhadap jumlah tingkat kepatuhannya. Namun, hal tersebut membutuhkan penelitian lebih lanjut terkait penelitian kualitatif studi fenomenologi tentang pengaruh jenis kelamin terhadap kepatuhan dalam pengobatan diabetes melitus tipe 2, karena pada penelitian ini jumlah responden perempuan dan laki-laki tidak seimbang sehingga data tidak homogen.

Tidak terdapat hubungan dengan nilai  $p=0,673$  antara pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rasdianah, Martodiharjo, Andayani, & Hakim<sup>23</sup> yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan kecenderungan yang terjadi, yaitu responden dengan tingkat pendidikan tinggi, memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi pula. Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, diharapkan mampu meminimalkan risiko dan mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat kepatuhan pengobatan disebabkan karena faktor predisposisi, seperti pengetahuan terkait informasi penyakit dan pengobatan yang berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan, dapat ditemukan di mana saja, sehingga tidak hanya terbatas pada tingkat pendidikan seseorang. Pasien dengan tingkat pendidikan tinggi tidak selalu dapat memahami dan menghargai konsekuensi dari ketidakpatuhan. Sedangkan di sisi lain, pasien dengan tingkat pendidikan lebih rendah juga tetap dituntut untuk memiliki keterampilan kognitif lebih baik untuk dapat memahami dan mematuhi pengobatan diabetes melitus tipe 2 yang telah diberikan.<sup>26</sup>

Terdapat hubungan dengan nilai  $p=0,014$  antara pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Pasien yang tidak bekerja memiliki tingkat kepatuhan 4,13 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang bekerja. Kesibukan pekerjaan sehari-hari yang dialami pasien diabetes melitus tipe 2 berpengaruh terhadap rutinitas kepatuhan pengobatan. Adanya rutinitas pekerjaan yang padat pada beberapa pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta, seperti responden yang berprofesi sebagai dosen, anggota DPRD, pegawai kantoran, membuat pasien diabetes melitus tipe 2 jadi mengabaikan waktu minum obat dan tidak dapat mengikuti perawatan kompleks atau tidak dapat menghabiskan waktu lama untuk menunggu janji dan tindak lanjut klinik, termasuk ketika harus melakukan kontrol rutin.<sup>12,27</sup>

Terdapat hubungan dengan nilai  $p=0,000$  antara motivasi diri dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Almira *et al.*<sup>28</sup> yang menunjukkan bahwa pasien dengan

motivasi diri yang tinggi, cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi pula. Hal ini didukung oleh pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta yang meyakini bahwa setelah rutin mengonsumsi obat *antidiabetes* secara teratur, maka kadar gula darah mereka dapat dikendalikan dalam rentang normal dan segera ke pusat pelayanan kesehatan ketika obat *antidiabetes* yang mereka minum telah habis. Motivasi mempunyai peran yang sangat penting karena dengan motivasi, mampu membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang bertindak berdasarkan motivasi diri (faktor intrinsik) akan lebih bertahan lama dibanding individu yang berperilaku berdasarkan motivasi dari luar diri. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan tercermin pada tindakan dan perilakunya.<sup>29</sup>

Terdapat hubungan signifikan dengan nilai  $p=0,002$  antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Responden yang memiliki dukungan keluarga baik, cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi. Hal ini karena responden merasa bahwa keluarga mengingatkan untuk minum obat setiap hari, keluarga memberikan informasi tentang pentingnya melakukan pengobatan diabetes melitus tipe 2, keluarga mendengarkan keluhan responden, keluarga ingin mencoba memahami apa yang dirasakan pasien terkait pengobatan yang dijalannya dan memberikan saran serta nasihat untuk rutin melakukan pengobatan. Bila salah satu anggota keluarga ada yang sakit, secara nyata keluarga harus memberikan pertolongan, dalam hal ini berarti penderita diabetes melitus tipe 2 memerlukan pertolongan keluarga. Keluarga merupakan orang yang memiliki hubungan darah, pernikahan, adopsi, maupun perwalian. Selain itu, keluarga juga merupakan sekelompok orang yang tinggal bersama dan mempunyai ikatan emosional yang kuat.<sup>27,30</sup>

Terdapat hubungan dengan nilai  $p=0,028$  antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Diani *et al.*<sup>27</sup> yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan nilai  $p=0,001$ . Responden dengan dukungan tenaga kesehatan yang baik, cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi. Hal ini didukung oleh tenaga kesehatan di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta yang bersikap ramah, memberikan edukasi tentang pentingnya pengobatan secara lisan maupun tulisan, mendengarkan serta merespons keluhan yang disampaikan oleh pasien. Pelayanan baik yang diberikan oleh petugas kesehatan dapat berpengaruh terhadap perilaku positif pada pasien.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil akhir analisis *multivariat* didapatkan bahwa responden yang memiliki motivasi diri memiliki pengaruh 26 kali lebih besar dalam perubahan perilaku kepatuhan dibanding faktor lain. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan perubahan perilaku. Faktor motivasi diri diketahui berkorelasi positif terhadap proses perubahan perilaku, termasuk kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Pasien dengan motivasi diri yang

baik, mampu menyusun dan melakukan tindakan-tindakan yang menunjang pencapaian target pengobatan diabetes melitus tipe 2.<sup>31</sup>

## SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, motivasi diri, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Sementara itu, hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta. Faktor motivasi diri merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

Saran bagi pasien diabetes melitus tipe 2 diharapkan dapat mempertahankan, menumbuhkan, dan meningkatkan kesadaran diri untuk selalu mencari informasi, meningkatkan kepatuhan dan semangat, dalam menjalani pengobatan diabetes melitus tipe 2. Bagi tenaga kesehatan diharapkan selalu mempertahankan pelayanan yang sudah baik, seperti memberikan edukasi secara lisan maupun tulisan; memberikan rasa nyaman; perhatian dan semangat; bersedia mendengarkan keluhan pasien; bersikap ramah dan meningkatkan sikap empati, seperti cepat tanggap dalam mengobati; selalu memberikan pujian, serta datang tepat waktu selama melayani pasien yang menjalani pengobatan diabetes melitus tipe 2. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait penelitian kualitatif studi fenomenologi tentang pengaruh jenis kelamin dan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Direktur dan karyawan Rumah Sakit Panti Rini dan STIKes Panti Rapih Yogyakarta, serta seluruh responden yang terlibat sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Diabetes. 2021. [updated 2021; cited 2022 Feb 20]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>.
2. Waspadji S. Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2015.
3. American Diabetes Association. Standards of Medical Care in Diabetes. 2020. [updated 2020; cited 2022 Feb 20]. Available from: [https://care.diabetesjournals.org/content/diacare/suppl/2019/12/20/43.Supplement\\_1.DC1/Standards\\_of\\_Care\\_2020.pdf](https://care.diabetesjournals.org/content/diacare/suppl/2019/12/20/43.Supplement_1.DC1/Standards_of_Care_2020.pdf).
4. IDF. Diabetes Facts & Figures. 2019. [updated 2021; cited 2022 Feb 20]. Available from: <https://www.idf.org/aboutdiabetes/what-is-diabetes/facts-figures.html>.
5. Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
6. Fatimah RN. Diabetes Melitus Tipe 2. J Majority. 2015; 4(5): 93-101. Available from: <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/615>.
7. Bulu A, Wahyuni TD, Sutriningsih S. Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. Nursing News. 2019; 4(1): 181-189. <https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1501>.
8. Yulianti T, Anggraini L. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Melitus

- Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. 2020; 17(2): 110-120. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v17i2.12261>.
9. Nazriati E, Pratiwi D, Restuastuti T. Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hubungannya dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis. *Majalah Kedokteran Andalas*. 2018; 41(2): 59-68. <https://doi.org/10.25077/mka.v41.i2.p59-68.2018>
  10. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
  11. Marbun VE. Faktor-faktor yang Memengaruhi terhadap Kepatuhan Terapi pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli DM RSUD Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara tahun 2020. *Best Journal*. 2021; 4(2): 64-70. <https://doi.org/10.30743/best.v4i2.4260>.
  12. Akrom, Sari OM., Urbayatun S, Saputri, Z. Analisis Determinan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 di Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 2019; 6(1): 54-62. <http://dx.doi.org/10.25077/jsfk.6.1.54-62.2019>.
  13. Kasumayanti E, Rahayu, B. Hubungan Motivasi Diri dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Diet Penderita DM Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2019. *Jurnal Ners*. 2019; 3(2): 39-48. <https://doi.org/10.31004/jn.v3i2.404>.
  14. Lee CS, Tan JHM, Sankari U, Koh YLE, Tan NC. Assessing Oral Medication Adherence among Patients with Type 2 Diabetes Mellitus Treated with Polytherapy in A Developed Asian Community: A Cross-Sectional Study. *BMJ Open*. 2017; 7(9): 1-7. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-016317>.
  15. Firdiawan A. Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Medication Adherence Rating Scale-5. *Jurnal Farmasetis*. 2020; 9(1): 65-72. <https://doi.org/10.32583/farmasetis.v9i1.880>
  16. Alfian R, Putra AMP. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Report Scale (MARS) terhadap Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. (2017); 2(2): 176-183.
  17. Komariah., Rahayu S. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, dan Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Gula Darah Puasa pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 2020; 41-50. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.412>.
  18. Mamangkey IV, Kapantow NH, Ratag BT. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Riwayat Keluarga Menderita DM dengan Kejadian DM Tipe 2 pada Pasien Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. c.2022. [updated 2014; cited 2022 Feb 20]. Available from <https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/ARTIKEL-Isabella.pdf>.
  19. Arania R, Triwahyuni T, Prasetya T, Cahyani SD. Hubungan antara Pekerjaan dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Diabetes Melitus di Klinik Mardi Waluyo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*. 2021; 5(3): 163-169. <http://dx.doi.org/10.33024/jmm.v5i3.4110>.
  20. Yanto A, Setyawati D. Dukungan Keluarga pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Kota Semarang. Presented at Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat "Implementasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual". Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat; 2017 September 30; Semarang, Indonesia.
  21. Permatasari SN, Mita, Herman. Hubungan Peran Fungsi Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Pontianak. *Journal of Nursing Practice and Education, School of Nursing, Faculty of Medicine*. 2019; 2(1). <http://dx.doi.org/10.26418/tjnp.v2i1.42014>.
  22. Andarmoyo S, Yusoff HBM, Abdullah BB, Yusop YBM. Medication Adherence Analysis of Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *South East Asia Nursing Research*. 2019; 1(3): 107-111. <https://doi.org/10.26714/seanr.1.3.2019.107-111>.
  23. Rasdianah N, Martodiharjo S, Andayani TM, Hakim L. Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2016; 5(4): 249-257. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.4.249>.
  24. Ulum Z, Kusnanto, Widyawati IY. Kepatuhan Medikasi Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan Teori Health Belief Model (HBM) di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *CMSNJ*. 2015; 4(1). <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v4i1.12294>.
  25. Nurmaguphita D, Sugiyanto. Gambaran Distres pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan*. 2018; 6(2): 76-82. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.76-82>
  26. Prabosiwi N, Siwi HY, Laili NF. Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Jetis 1 Bantul. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia*. 2020; 1(2): 76-85. <https://doi.org/10.30737/jafi.v1i2.784>.
  27. Diani AP, Arifin S, Rosida L. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *Homeostasis*. 2019; 2(1): 43-54. <https://doi.org/10.20527/ht.v2i1.427>.
  28. Almira N, Arifin S, Rosida L. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Homeostasis*. 2019; 2(1): 9-12. <https://doi.org/10.20527/ht.v2i1.422>.
  29. Risti KN, Isnaeni FN. Hubungan Motivasi Diri dan Pengetahuan Gizi terhadap Kepatuhan Diet DM pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Rawat Jalan di RSUD Karanganyar. *Jurnal Kesehatan*. 2017; 10(2): 94-103. <https://doi.org/10.23917/jk.v10i2.5538>

30. Siregar D, Manurung EI, Sihombing RM, Pakpahan M, Sitanggang YF, Rumerung CL, Arkianti MMY. Keperawatan Keluarga. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2020.
31. Syahid ZM. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Melitus. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. 2021; 10(1): 147-155. <https://doi.org/10.36089/nu.v12i4.542>.